

Pengaruh Informasi di Media Sosial Instagram terhadap Kesadaran Politik Gen Z di Kota Serang

The Influence of Information on Instagram Social Media on Gen Z Political Awareness in Serang City

Fauziah¹, Siti Fadillah², Abiyan adhandi³, Inrinofita Sari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Vol. 1, No. 01
Hal : 62-71
Diterbitkan : 01 Juli 2025

KORESPONDENSI

No Handphone : 0821-2927-0742
E-mail : abiyanadhandi562@gmail.com

A b s t r a k

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh informasi di media sosial Instagram terhadap kesadaran politik Generasi Z (Gen Z). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner berbasis Google Form. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan software SEM-PLS untuk menguji validitas model penelitian. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 26 individu yang mewakili kalangan Gen Z. Penelitian ini mengidentifikasi lima variabel utama, yaitu partisipasi, keterbukaan, percakapan, komunitas, dan interkoneksi, yang digunakan untuk mengukur pengaruh informasi di Instagram terhadap kesadaran politik Gen Z. Hasil analisis menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh melalui media sosial Instagram memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran politik Gen Z, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran Instagram sebagai platform yang efektif dalam meningkatkan kesadaran politik di kalangan Gen Z.

Keywords: Media Sosial, Kesadaran, Partisipasi, Politik Gen Z

A b s t r a c t

This study aims to analyze the influence of information on Instagram social media on the politics of Generation Z (Gen Z). The method used is quantitative with data collection through a Google Form-based questionnaire. The data obtained were analyzed using SEM-PLS software to test the validity of the research model. Respondents in this study consisted of 26 individuals representing Gen Z. This study identified five main variables, namely participation, openness, conversation, community, and interconnection, which were used to measure the influence of information on Instagram on Gen Z's political awareness. The results of the analysis show that information obtained through Instagram social media has a positive and significant influence on Gen Z's political awareness, so that the research hypothesis can be accepted. These findings underline the importance of Instagram's role as an effective platform in increasing political awareness among Gen Z.

Keywords: Social Media, Awareness, Participation, Gen Z Politics

Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan mendistribusikan informasi. Salah satu wujud nyata dari perubahan ini adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai platform utama untuk mendapatkan informasi, termasuk informasi politik. Media sosial seperti Instagram telah menjadi saluran komunikasi yang populer, terutama bagi Generasi Z, yaitu kelompok generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Ayu Astini et al., n.d.). Generasi ini tumbuh di era digital yang memberikan akses instan ke berbagai sumber informasi, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dalam memahami dan merespons isu-isu sosial dan politik dibandingkan generasi sebelumnya.

Dalam konteks politik, media sosial tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai ruang interaktif yang memungkinkan pengguna untuk berdiskusi, berbagi opini, dan membangun komunitas berbasis isu tertentu. Instagram, dengan fokusnya pada visualisasi dan fitur interaktif seperti komentar, polling, dan siaran langsung, telah menjadi salah satu platform yang dominan dalam membentuk opini dan kesadaran politik (Yusuf Ar, n.d.). Namun, untuk memahami sejauh mana informasi yang disampaikan melalui Instagram memengaruhi kesadaran politik Generasi Z, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan berbagai faktor, seperti tingkat partisipasi pengguna, keterbukaan terhadap informasi, percakapan yang terjadi, pembentukan komunitas, dan tingkat interkoneksi antar pengguna.

Saat ini, literatur yang ada telah menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi politik dan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu publik (Abidin et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian ini lebih fokus pada platform seperti Facebook dan Twitter, sementara studi tentang Instagram masih relatif terbatas. Padahal, Instagram memiliki karakteristik unik yang dapat memengaruhi cara generasi muda menerima dan memproses informasi politik. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara informasi di Instagram dengan kesadaran politik Generasi Z, mengingat peran sentral generasi ini dalam menentukan arah kebijakan masa depan.

Penggunaan media sosial Instagram oleh Gen Z saat ini sangat didorong oleh preferensi mereka terhadap konten visual, seperti foto dan video. Generasi ini lebih menyukai platform yang menawarkan konten menarik secara visual dibandingkan dengan teks yang bersifat statis (Pujiono, 2021). Hal ini tercermin dari popularitas Instagram dan TikTok, dua platform yang secara konsisten menawarkan berbagai jenis konten visual yang dinamis dan

menarik perhatian pengguna. Statistik menunjukkan bahwa 91% pengguna Gen Z aktif di Instagram, dengan 72% dari mereka mengakses platform tersebut beberapa kali dalam sehari, dan 45% bahkan menggunakan Instagram secara hampir terus-menerus.

Penggunaan Instagram oleh Gen Z tidak hanya terbatas pada hiburan, tetapi juga mencakup pencarian informasi, berita, dan produk baru, serta interaksi dengan merek dan influencer yang mereka ikuti. Dalam era informasi yang didominasi oleh media sosial, banyak konten politik yang beredar, meskipun tidak semuanya akurat atau relevan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana informasi yang disampaikan melalui platform ini memengaruhi sikap dan perilaku politik generasi muda (Huda et al., 2024). Penelitian ini berfokus pada lima variabel utama yaitu partisipasi, keterbukaan, percakapan, komunitas, dan interkoneksi, untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang dampak Instagram terhadap kesadaran politik Gen Z. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh informasi yang diperoleh melalui media sosial Instagram terhadap kesadaran politik Generasi Z.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara objektif dan sistematis. Pendekatan ini menggunakan data numerik dan statistik untuk menguji hipotesis serta menjawab pertanyaan penelitian (Rustamana et al., n.d.). Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana media sosial Instagram memengaruhi kesadaran politik di kalangan Gen Z (Naufaldhi, M. R., 2024).

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dirancang dalam format Google Form dan disebarakan kepada responden. Penelitian ini melibatkan 26 responden yang merupakan bagian dari kalangan Gen Z. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan lima tingkat pilihan: 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = biasa, 4 = tidak setuju, dan 5 = sangat tidak setuju. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan software SEM-PLS untuk menguji validitas dan reliabilitas model penelitian. SEM-PLS dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis hubungan antar variabel secara kompleks.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan positif dan signifikan antara informasi yang diperoleh melalui media sosial Instagram dengan kesadaran politik Gen Z. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran Instagram sebagai platform yang efektif dalam meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi generasi muda di era digital.

Hasil Dan Pembahasan

Respondents' Demographic Profile (n = 88)

Profil demografi responden dalam penelitian ini adalah Gen Z baik laki-laki maupun perempuan dengan usia dari 15 Tahun tahun hingga 40 tahun dalam pengaruh informasi di media sosial instagram.

Table1. Respondents demographic profile

Characteristic	Media sosial instagram	
	Freq	%
<i>Jenis Kelamin</i>		
Pria	10	38,46%
Wanita	16	61,54%
<i>Usia</i>		
15-20 Thn	21	80,77%
20-30 Thn	4	15,38 %
30-40 Thn	1	3,85%

Sumber. Data Primer diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel yang disajikan, responden penelitian terdiri dari 26 individu yang terbagi ke dalam dua kategori jenis kelamin: pria dan wanita. Dari total responden, sebanyak 10 orang (38,46%) adalah pria, sementara 16 orang (61,54%) adalah wanita. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, lebih banyak wanita yang terlibat dibandingkan pria, yang dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam pemahaman pengaruh Instagram terhadap perilaku dan pola konsumsi konten generasi Z. Seluruh responden penelitian berusia antara 15 hingga 20 tahun, yang merupakan rentang usia yang secara umum diidentifikasi sebagai bagian dari generasi Z. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial. Rentang usia ini menjadi sangat relevan mengingat bahwa pengalaman mereka dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan konten di platform seperti Instagram dapat berdampak signifikan pada karakteristik serta perilaku sosial mereka.

Research Variable Reliability

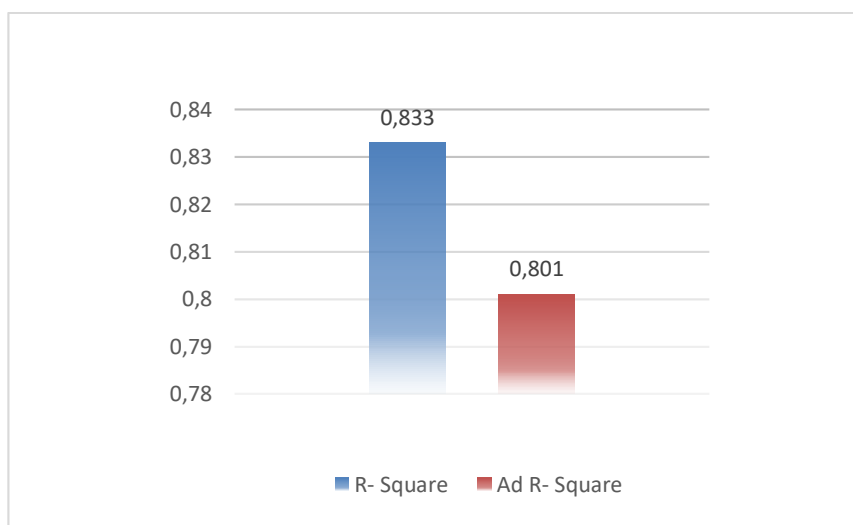
Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Composite reliability dan Cronbach alpha

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Rho_A</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	
<i>Interaksi</i>	0.804	0.812	0.887	0.727	Reliabel
<i>Keterbukaan</i>	0.818	0.830	0.891	0.732	Reliabel
<i>Komunitas</i>	0.624	0.636	0.791	0.559	Non Reliabel
<i>Partisipasi</i>	0.797	0.796	0.882	0.713	Reliabel
<i>Percakapan</i>	0.890	0.902	0.931	0.819	Reliabel

Sumber. Data Primer diolah Penulis, 2025

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa konstruk interaksi memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha di atas 0.7. Composite Reliability juga menunjukkan nilai yang memuaskan, yaitu 0.887, serta AVE yang lebih dari 0.5, mengindikasikan bahwa konstruk ini reliabel. Keterbukaan menunjukkan hasil yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0.8, yang berarti konstruk ini sangat reliabel. Namun, komunitas memiliki nilai Cronbach's Alpha di bawah 0.7 dan Composite Reliability 0.791, dengan AVE yang rendah (0.559), mengindikasikan kurangnya konsistensi. Konstruk partisipasi mencapai hasil baik dengan nilai di atas ambang batas dan AVE di atas 0.5. Sementara itu, percakapan memiliki hasil paling mengesankan dengan Cronbach's Alpha tinggi dan Composite Reliability 0.931. maka dapat disimpulkan hasil uji reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mempunyai reliabilitas yang baik.

Analisis Regresi
Gambar 1. Hasil Regresi Kesadaran Politik Gen Z

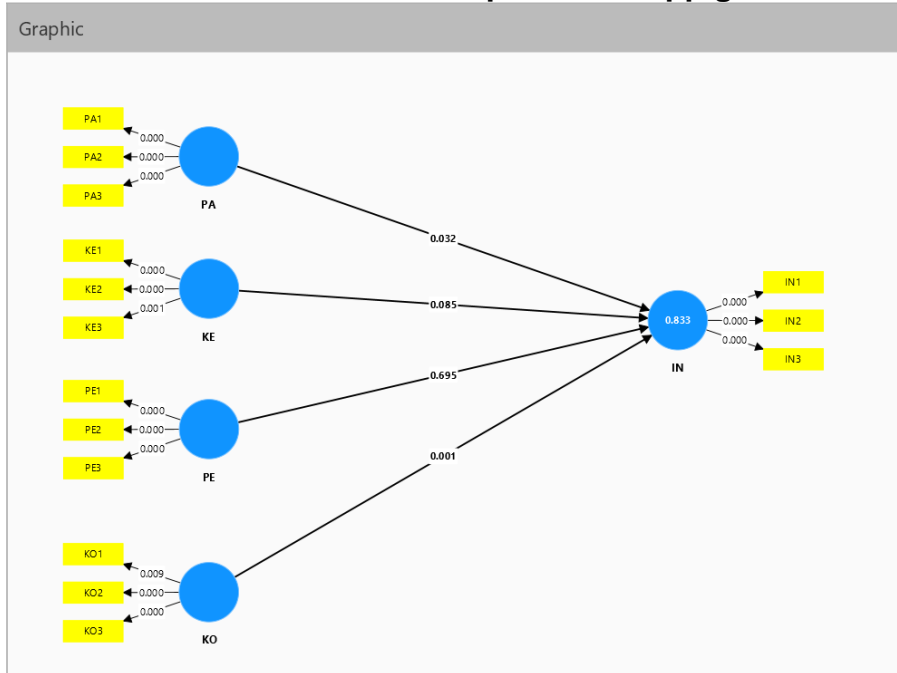


Sumber. Data primer diolah Penulis, 2025

Berdasarkan gambar diagram 1 R-square diatas bahwa hasil output dari pengaruh informasi di media sosial instagram terhadap kesadaran politik Gen Z. menjelaskan Interaksi (IN), Keterbukaan (KE), Komunitas (KO), Partisipasi (PA), Percakapan (PE) sebesar 0.833. Yang artinya dapat disimpulkan bahwa interpretasi pada kesadaran politik Gen Z tersebut sebanyak 83,3%, Variabilitas data. Adjusted R-Square memiliki nilai sebesar 0,801. Adjusted R-Square menyesuaikan nilai R-Square berdasarkan jumlah variabel dalam model dan ukuran sampel, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat untuk model dengan banyak variabel. Nilai 0,801 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian, model masih dapat

menjelaskan sekitar 80,1% dari variabilitas data. Secara keseluruhan, nilai R-Square dan Adjusted R-Square yang tinggi (mendekati 1) menunjukkan bahwa model regresi ini cukup baik dalam memprediksi atau menjelaskan variabilitas data. Selisih antara R-Square dan Adjusted R-Square yang tidak terlalu besar juga menunjukkan bahwa model tidak mengalami overfitting secara signifikan.

Uji Hipotesis
Gambar 2. Output Bootsraping



Sumber. Data primer diolah Penulis, 2025

Pada gambar 1 uji hipotesis dilakukan antar variabel independen dan dependen yang menggunakan metode bootstrapping pada SEMpls untuk mengetahui valid dan reliabelnya data penelitian. Pada pengujian ini menggunakan T-statistik dan nilai P-values yang nantinya akan disajikan dalam bentuk tabel t, untuk mengetahui data penelitian yang valid tentunya untuk nilai T-statistic yaitu > 1.96 dan P-values yaitu < 0.05 (Kepemimpinan et al. n.d.). Berikut ini Tabel hasil uji hipotesis “Pengaruh Informasi Media social Instagram Terhadap Gen Z.

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	STDEV	T-Statistics (O/STDEV)	P value	Hipotesis
Keterbukaan	-0.324	-0.277	0.188	1.274	0.085	Ditolak
Komunitas	0.797	0.751	0.246	3.237	0.001	Diterima
Partisipasi	0.417	0.411	0.194	2.151	0.032	Diterima
Percakapan	-0.095	-0.059	0.242	0.392	0.695	Ditolak

Sumber. Data primer diolah Penulis, 2025

Dalam penelitian ini telah dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis diterima ketika nilai P-Values lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya bisa dilihat dari hasil dibawah ini.

Hipotesis Keterbukaan (KE)

Hipotesis 1 yang menyatakan Keterbukaan tidak mempengaruhi Pengaruh Informasi Di Media Sosial Instagram terhadap Kesadaran Politik Gen Z secara Negatif, Tidak diterima. Dapat diartikan bahwa Keterbukaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengaruh informasi di media sosial instagram tentang Kesadaran Politik Gen Z. Oleh karena itu pada penelitian ini Keterbukaan tidak mempengaruhi pengaruh informasi di media sosial instagram terhadap Kesadaran politik Gen Z tidak mendukung dan tidak sesuai dengan teori yang digunakan.

Hipotesis Komunitas (KO)

Hipotesis 2 yang menyatakan Komunitas mempengaruhi pengaruh informasi di media sosial instagram terhadap kesadaran politik Gen Z secara positif dan signifikan, diterima. Dapat diartikan bahwa Komunitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengaruh informasi di media sosial instagram tentang kesadaran politik Gen Z. Oleh karena itu Komunitas mempengaruhi pengaruh informasi di media sosial instagram terhadap Kesadaran politik Gen Z mendukung dan sesuai dengan teori yang digunakan.

Hipotesis Partisipasi (PA)

Hipotesis 3 menyatakan Partisipasi mempengaruhi pengaruh informasi di media sosial instagram terhadap kesadaran politik Gen Z secara positif dan signifikan, diterima. Dapat diartikan bahwa Partisipasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengaruh informasi di media sosial instagram tentang kesadaran politik Gen Z. Oleh karena partisipasi mempengaruhi pengaruh informasi di media sosial instagram terhadap kesadaran politik Gen Z mendukung dan sesuai dengan teori yang digunakan.

Hipotesis Percakapan (PE)

Hipotesis 4 menyatakan bahwa Percakapan tidak mempengaruhi pengaruh informasi di media sosial instagram terhadap kesadaran politik Gen Z secara negatif dan tidak signifikan, tidak diterima. Dapat diartikan bahwa Percakapan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengaruh informasi di media sosial instagram tentang kesadaran politik Gen Z. Oleh karena itu percakapan tidak mempengaruhi pengaruh informasi di media sosial instagram terhadap kesadaran politik Gen Z tidak sesuai dengan teori yang digunakan.

Diskusi

Penelitian Ini Menganalisis Pengaruh empat faktor Gen Z terhadap kesadaran politik, dengan temuan yang menekankan pengaruh informasi di media sosial instagram terhadap kesadaran politik Gen Z. Dua faktor tersebut berpengaruh negatif dan dua faktor berpengaruh positif. Penelitian ini menggunakan variabel keterbukaan, komunitas, partisipasi, dan percakapan untuk melihat tingkat kepuasan terhadap kesadaran politik Gen Z.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa keterbukaan informasi di Instagram tidak memengaruhi kesadaran politik Gen Z. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis ini diterima. Artinya, meskipun Instagram menyediakan akses informasi yang luas dan terbuka, hal ini tidak secara langsung meningkatkan kesadaran politik Gen Z. Keterbukaan informasi sering kali tidak cukup untuk mendorong kesadaran politik karena informasi yang terlalu banyak (information overload) dapat membuat pengguna bingung atau tidak fokus pada isu-isu penting. Selain itu, algoritma Instagram yang memprioritaskan konten populer dibandingkan konten edukatif juga menjadi salah satu faktor yang menghambat pengaruh keterbukaan informasi terhadap kesadaran politik. Hal ini mendukung teori bahwa keterbukaan informasi saja tidak cukup untuk memengaruhi perilaku atau kesadaran politik tanpa adanya konteks atau arahan yang jelas.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa komunitas di Instagram memengaruhi kesadaran politik Gen Z. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis ini diterima. Artinya, keberadaan komunitas-komunitas politik di Instagram, seperti akun-akun aktivisme, organisasi politik, atau kelompok diskusi, memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran politik Gen Z.

Komunitas di Instagram memungkinkan pengguna untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan saling memotivasi dalam memahami isu-isu politik. Interaksi dalam komunitas ini menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran politik. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh komunitas-komunitas ini, seperti penggunaan infografis, video pendek, dan kampanye interaktif, terbukti efektif dalam menarik perhatian Gen Z dan mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap isu-isu politik.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa partisipasi di Instagram memengaruhi kesadaran politik Gen Z. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis ini diterima. Artinya, semakin aktif Gen Z berpartisipasi dalam aktivitas politik di Instagram, seperti mengikuti diskusi daring, memberikan komentar, atau membagikan konten politik, semakin tinggi kesadaran politik mereka.

Partisipasi aktif memungkinkan Gen Z untuk terlibat langsung dalam proses politik, meskipun hanya melalui media sosial. Misalnya, kampanye politik yang dilakukan melalui fitur Instagram Stories atau Reels sering kali mendorong pengguna untuk mengambil tindakan, seperti menandatangani petisi, menghadiri webinar, atau bahkan mengikuti aksi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif di media sosial dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kesadaran politik, terutama di kalangan generasi muda.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa percakapan di Instagram tidak memengaruhi kesadaran politik Gen Z. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis ini diterima. Artinya, meskipun Instagram menyediakan ruang untuk percakapan, seperti melalui kolom komentar atau fitur direct message (DM), hal ini tidak secara signifikan meningkatkan kesadaran politik Gen Z.

Percakapan di Instagram sering kali bersifat dangkal atau tidak terarah, sehingga tidak memberikan dampak yang mendalam terhadap kesadaran politik. Selain itu, adanya fenomena "echo chamber" di media sosial, di mana pengguna hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan serupa, dapat menghambat diskusi yang konstruktif dan mempersempit wawasan politik. Dengan demikian, percakapan di Instagram cenderung kurang efektif dalam meningkatkan kesadaran politik dibandingkan dengan variabel lain, seperti komunitas atau partisipasi.

Kesimpulan

Media sosial instagram dapat memainkan sebuah peran penting dalam membentuk kesadaran politik Gen Z dengan menyediakan sebuah akses yang cepat dan mudah ke informasi melalui berbagai fitur seperti stories, reels, dan live. Platform ini juga dapat memungkinkan sebuah pengguna untuk mendapatkan informasi berita, berbagai pandangan, dan dapat berinteraksi dengan sebuah konten yang berkaitan dengan isu-isu politik.

Namun, tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak akurat tetap menjadi sebuah perhatian. Secara keseluruhan, instagram dapat menjadi sebuah alat yang efektif dalam meningkatkan sebuah keterlibatan dan kesadaran politik pada generasi Gen Z saat ini. Informasi di instagram juga dapat berdampak signifikan terhadap sebuah kesadaran politik Gen Z saat ini, dan penggunaan instagram yang intensif juga dapat meningkatkan sebuah pengetahuan politik dan partisipasi politik pada Gen Z saat ini serta adanya sebuah konten mengenai politik di instagram dapat mempengaruhi pandangan dan sikap Gen Z terhadap isu politik.

Model analisis ini yang digunakan yaitu SEM-PLS yang dimana lebih berfokus pada sebuah hubungan antar variabel tanpa mempertimbangkan sebuah efek interaksi atau

mediasi yang lebih kompleks. Sebuah keterbatasan juga dapat memberikan sebuah ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi sebuah metode atau pendekatan yang lebih integratif.

Daftar Pustaka

- Astini, Putu Ayu, et al. "Pentingnya Kolaborasi Teknologi Dan Budaya Lokal Dalam Memperkuat Identitas Bangsa Untuk Mewujudkan Indonesia Emas." *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 4 (2024): 104-114.
- AR, M. Y. BAB 2 Peran Media Massa Dalam Komunikasi Politik. *Komunikasi Komunikasi Politik*, 15.
- Hidayah, R. M. W., Abidin, E. S., Arifin, I., & Ahmad, M. R. S. (2024). Membangun Kesadaran Politik: Pentingnya Partisipasi Generasi Muda Di Era Digital. *EDUSOS: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, 1(02), 74-77.
- Huda, K., Doloksaribu, T. I., & Siregar, S. H. (2024). Perilaku Politik Mahasiswa dan Generasi Muda. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 761-782.
- Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., & Wahyu, P. (2024). Penelitian metode kuantitatif. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(6), 81-90.
- Naufaldhi, M. R. (2024). *Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah di Media Sosial Untuk Generasi Z Studi Kasus Realmasjid 2.0* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Pujiono, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1-19.